

PERANAN SUPERVISI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Herwadi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

whadhee@gmail.com

Abstract: *The educational supervision or as it is often known as education supervision has a basic concept that is closely related to education. In the basic concept of educational supervision explained a few basics about the concept of supervision in general. While the process of implementing supervision itself is a series that is carried out when supervision is carried out and the effort made by the supervisor in seeing and fostering the entire process of implementing education. In its development, the supervision of education has a good influence on the development of education, especially in Indonesia, especially Islamic education so that the level of professionalism of teachers in teaching can be realized optimally, both in madrasah and religious education teachers in public schools. Therefore, supervision is needed in the education process based on two important things. First, curriculum development is an indicator of educational progress. These developments often lead to changes in curriculum structure and function. Therefore the implementation of the curriculum requires continuous adjustments with real circumstances in the field. Second, the development of personnel, employees, or employees is always a continuous effort in an organization.*

Keywords: *Supervision, Professionalism, Islamic Education*

Abstrak: Supervisi pendidikan atau yang selama ini sering dikenal dengan pengawasan pendidikan memiliki konsep dasar yang berhubungan erat dengan pendidikan. Dalam konsep dasar supervisi pendidikan dijelaskan beberapa dasar-dasar tentang konsep supervisi secara umum. Sementara proses pelaksanaan supervisi sendiri merupakan rangkaian yang dilaksanakan ketika supervisi dilaksanakan dan upaya yang dilakukan oleh supervisor dalam melihat dan membina seluruh proses pelaksanaan pendidikan. Dalam perkembangannya, supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia, terutama pendidikan Islam sehingga tingkat profesionalisme guru dalam mengajar dapat diwujudkan dengan optimal, baik pada madrasah maupun guru pendidikan agama pada sekolah umum. Oleh karena itu, supervisi diperlukan dalam proses pendidikan berdasarkan dua hal penting. Pertama, perkembangan kurikulum yang merupakan indikator kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan-perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Oleh karenanya pelaksanaan kurikulum memerlukan penyesuaian terus menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Kedua, pengembangan personel, pegawai, atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus menerus dalam suatu organisasi.

Kata kunci: Supervisi, Profesionalisme, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal secara terencana dan strategis diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas pendidikan, untuk itu diperlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah yaitu pimpinan serta guru. Mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada Negara sedang berkembang dan 36% pada Negara industri".¹ Keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran². Aktifitas guru sebagai tenaga pengajar menjadi landasan dalam pencapaian tujuan pendidikan dalam sekolah, kegiatan yang dilakukan guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, hal ini dikarenakan seorang guru dalam berbagai kegiatannya menjadi seorang pemimpin serta pembimbing dalam kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang No. 14 2005 tentang Guru dan Dosen). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab XI pasal 40 ayat 2b (UU RI, 20/2003; 2003: 27) menjelaskan, "bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan". Peranan guru dalam penyelenggaraan pendidikan sangat dominan terhadap pencapaian kualitas pendidikan, untuk itu seorang guru dituntut untuk bekerja secara profesional.

Menurut Arifin guru itu dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat apabila guru mempunyai: 1) dasar ilmu pengetahuan yang kuat (latar belakang pendidikan) sebagai pengejawatan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan, 2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan bukan merupakan konsep-konsep belaka, 3) kematangan profesional berkesinambungan, 4) memiliki kepribadian matang dan berkembang dan 5) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi³. Untuk tercapainya pendidikan yang berkualitas diperlukan guru yang profesional, berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan. Kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang guru menurut Glasser dalam Sudjana, adalah (1) menguasai bahan pelajaran, (2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, (3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, (4) kemampuan mengukur proses belajar siswa⁴.

Berdasarkan hasil penelitian Adams, Hutchinson & Martray 1980 dalam Glickman, di Kentucky Amerika Serikat, "didapati minat dan prestasi guru-guru hanya muncul pada tiga tahun

¹ Dedi, Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa 1998)hal 178

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003)

³Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI. Bandung,2000).hal 56

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* .(Bandung: Sinar Baru Algensindo 2002) hal 13

pertama mengajar dan merosot setelah beberapa waktu berlalu". Untuk melaksanakan tugas dan menjaga kualitas diri, guru memerlukan pembimbing agar dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya terutama dalam mengelola proses pembelajaran, dalam menjaga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, untuk itu guru memerlukan perhatian dari seorang pimpina. Bimbingan dan perhatian tersebut melalui supervisi terhadap kinerja dan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Sergiovani dan Starrat dalam Mulyasa menyatakan, "Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua ⁵. Kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi bukan hanya menilai kinerja seorang guru saja tetapi semua kegiatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Hal ini didukung pernyataan oleh Glickman, yang mengatakan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran⁶.

Dalam Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu (1) kepribadian, (2) pedagogik, (3) profesional, dan (4) sosial. Tetapi tidak semua guru memiliki kesempurnaan kompetensi tersebut, hal

ini terlihat dari banyaknya guru-guru yang tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dalam perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga terdapat perbedaan hasil atau kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh setiap guru. Guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, mampu mengelola kelas, mampu menguasai materi pelajaran, menguasai teori belajar, dan terampil menerapkan berbagai metode dalam mendidik siswa dalam sekolah.

Menurut Mark, "salah satu faktor ekstrinsik yang berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi kerja, prestasi, dan profesionalisme guru ialah layanan supervisi kepala sekolah" (Mark, et. Al.; 1991:79). Dapat dikatakan bahwa baik atau buruknya guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran bergantung pada supervisi seorang kepala sekolah, supervisi dilaksanakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas diri seorang guru, seperti yang diungkapkan oleh (Peter; 1994:67) rendahnya motivasi, dan prestasi guru yang mempengaruhi profesi guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi". Kenyataan di lapangan dalm pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan guru masih kurang terlaksana, hal ini terlihat dari masih banyaknya guru-guru yang enggan dan tidak bias meningkatkan kualitas dan prestasi kerja, ini sangat mengganggu proses pembelajaran di sekolah, guru yang telah disupervisi dapat merencanakan dan menjalankan

⁵ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep Strategi dan Implementasi, (Bandung: Rosdakarya, 2003)

⁶ Glickman, John 1981. Reconstructing American Education. (Harvard University Press Cambridge, Massachusetts and London, England 1981) hal 34

proses pembelajaran dengan baik, bila dibandingkan dengan guru yang belum disupervisi, guru menjalankan proses pembelajaran hanya untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik walaupun hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Hal ini berbeda dengan guru-guru yang telah disupervisi, guru lebih giat dan berusaha untuk memberikan kualitas proses pembelajaran yang baik, menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi menjadi prioritas sehingga guru lebih aktif dan inovatif serta kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu permasalahan yang terjadi adalah masih rendahnya kualitas kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru, Faktor yang menyebabkan kesukaran kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi seperti yang diungkapkan oleh Imran yang mengatakan terbatasnya kemampuan profesional, terbatasnya waktu, terbatasnya petunjuk pelaksanaan dan terbatasnya biaya”⁷. Hasil penelitian Imran memperkuat hasil penelitian yang dilakukan Hill yang mendapati bahwa: “kepala sekolah-kepala sekolah di Amerika Serikat mengalami kekurangan waktu untuk menyempurnakan tugas mereka sebagai pemimpin pengajaran, termasuk mensupervisi guru-guru”. Sagala mengatakan bahwa: “Rendahnya profesi, prestasi, mutu proses dan hasil pembelajaran siswa, juga disebabkan oleh peran supervisi di sekolah di Indonesia menjadi lemah, kurang efisien dan efektif sesuai tujuannya.”⁸ Supervisi harus

dilaksanakan oleh orang yang memiliki kemampuan profesional dan memiliki visi sebagai agen pembelajaran dalam melakukan pembaharuan pendidikan dan pengajaran.

Hakikat Supervisi Pendidikan Islam

Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* berarti di atas dan *vision* berarti melihat, secara keseluruhan berarti melihat dari atas. Oleh karena itu supervisi menurut Sagalamengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan⁹. Hal tersebut juga ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengartikan supervisi sebagai pengawasan utama atau pengontrolan tertinggi. Menurut Arikunto Istilah supervisi masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan – orang yang berada di posisi atas, yaitu pimpinan— terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya¹⁰. Ada perbedaan rumpun tersebut, *inspeksi* artinya melihat untuk mencari kesalahan. *Pemeriksaan* artinya melihat apa yang terjadi dalam kegiatan. *Pengawasan dan penilikan*, artinya melihat apa yang positif dan negatif.

Supervisi, melihat bagian mana dari sekolah yang masih negatif untuk diupayakan menjadi positif, dan melihat mana yang sudah positif untuk

⁷ Ali Imron. Pembinaan Guru di Indonesia. (Jakarta. Dunia Pustaka Jaya. 1995). Hal 99

⁸ Syaiful Sagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer. (Bandung: CV. Alfabet. 2000) hal 228

⁹ Syaiful Sagala. Administrasi Pendidikan Kontemporer. (Bandung: Alfabeta, 2008).

¹⁰ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Supervisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 3.

ditingkatkan menjadi lebih positif lagi, yang penting adalah pembinaan. Supervisi merupakan istilah yang dalam rumpun pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Dalam kegiatan supervisi, pelaksanaan bukan mencari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Dalam pendidikan Islam istilah supervisi yang digunakan adalah *almusyarafah*, yang secara kebahasaan masih seakar dengan kata syaraf yang selalu berkaitan dengan kedudukan terhormat (high rank, nobility, distinction, eminence, etc). Menurut Siddik, Al-Musyarafah dimaksudkan sebagai pengawasan yang berasal dari kalangan orang-orang yang memiliki kedudukan terhormat. Kedudukan terhormat dalam Islam, tidak selamanya berkonotasi pangkat dan jabatan atau atas dasar strata kehidupan sosial, tetapi lebih didasarkan kepada derajat keimanan dan keilmuan¹¹. Alquran menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan diantara umat manusia lainnya. Jadi seorang supervisor (musyrif) menurut konsep ini, mestilah orang-orang yang memiliki nilai lebih yang siap menularkan dan menginternalisasikan nilai lebih tersebut kepada pihak yang disupervisi.

Supervisi pendidikan adalah bantuan yang diberikan kepada personil pendidikan untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan tertentu¹². Adapun menurut Purwanto supervisi pendidikan adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personal sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan¹³. Senada dengan itu, Ahmad Azhari mengemukakan definisi supervisi pendidikan adalah suatu proses bimbingan dari pihak yang berkompeten kepada guru-guru dan kepada personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar siswa untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang lebih meningkat¹⁴.

Dalam Carter Good's Dictionary of Education mendefinisikan supervisi sebagai segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga kependidikan lain dalam perbaikan pengajaran, melibatkan stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, serta evaluasi pengajaran¹⁵. Berdasarkan definisi di atas, supervisi pendidikan Islam merupakan kegiatan supervisi pada umumnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Kegiatan

¹¹Dja'far Siddik, Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam (Citapustaka Media: 2006)hal 146

¹²H.M.Daryanto,Administrasi Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal 175.

¹³Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan. (Bandung: Rosdakarya, 1998) hal 76

¹⁴Ahmad Azhari, Supervisi: Rencana Program Pembelajaran. (Jakarta: Rian Putra, 2003). Hal 1

¹⁵ Oteng, Sutisna. Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional.(Bandung: Angkasa, 1983)hal 223.

supervisi pendidikan Islam lebih menekankan pada kegiatan pemberdayaan (*muqawwun*) agar seluruh komunitas dan civitas pendidikan pada suatu lembaga pendidikan menjadi lebih berdaya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. pemberdayaan yang dilakukan bersifat partisipatif (*musyarakah*) dengan melibatkan seluruh komunitas dan civitas pendidikan melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang diperkirakan menjadi lebih baik. Supervisi dalam pendidikan Islam mengandung semangat ukhuwah, demokratis dan kebersamaan, karena sasaran supervisi bukan hanya para guru secara individual agar dapat dapat melaksanakan keinerjanya dengan baik dan benar, tetapi juga dengan semangat ukhuwah bi al-musyarakah, antara sesama guru pun didorong untuk saling bekerjasama dalam melakukan berbagai perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Terkait dengan ini, Dr Mahmud Syakir Said menjelaskan supervisi adalah proses teknis kolaboratif, yang terjadi antara supervisor dan guru dan dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperbaiki proses pendidikan, dan menjadi kooperatif berarti hanya bisa berbuah melalui kerja sama antara supervisor dan guru. Proses supervisi tidak akan pernah bisa berjalan tanpa kerjasama dan interaksi antara kedua belah pihak. Dasar-dasar supervisi dalam Islam dapat dilihat dari sejarah kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Pada periode Makkah, awalnya Rasulullah SAW menjadi seorang guru tunggal di madrasah Dar al-Arqam, siswa di madrasah ini didik sekaligus dilatih untuk menjadi sebagai perpanjangan tangan Rasulullah. Pada periode Madinah, orang-

orang telah banyak masuk Islam dan membutuhkan pembelajaran tentang Islam. oleh karena itu guru pada periode ini tidak terbatas pada sosok Rasulullah semata, akan tetapi telah ada para sahabat senior (alumni Dar al-Arqam) atau sahabat senior dari kalangan Madinah yang menjadi pendamping dan pengganti Rasulullah berperan sebagai guru. Dari sini telah dimulai praktik supervisi pendidikan yang dilakukan Rasulullah (supervisor) kepada para sahabat.

Urgensi, Tujuan dan Prinsip – Prinsip Supervisi Pendidikan Islam

Dalam *Al Isyraf Al Tarbawiy* supervisi sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dibutuhkan sesuai dengan tuntutan zaman yang berubah. Oleh karena itulah supervisi pendidikan dipandang sebagai keharusan, yang sekurang-kurangnya dilatarbelakangi oleh tiga faktor pendorong, yaitu *Pertama*, bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan pada umumnya berperan sejumlah orang yang perlu diarahkan untuk mewujudkan suatu kerjasama. Hal ini perlu disadari karena keterlibatan orang-orang dalam menyelenggarakan pendidikan dilaksanakan oleh banyak orang dengan berbagai keahlian dan disiplin ilmu yang beragam. Keadaan yang demikian menghendaki suatu kerjasama yang benarbenar terjalin secara padu, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, apapun bidang studi yang diajarkan, tetap memiliki keterkaitan dengan kegiatan guru lain. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan menjadi sangat diperlukan terutama untuk menunjukkan arah yang jelas dalam satu keterpaduan program

yang saling bekerjasama. *Kedua*, bahwa dalam kenyataannya banyak guru yang sesungguhnya memiliki potensi atau kemampuan yang lebih besar daripada yang diperbuatnya. Dalam konteks ini, diperlukan adanya upaya-upaya supervisi yang diharapkan dapat melakukan pembinaan sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, bahwa dalam melaksanakan tugasnya para guru seringkali mengalami kesulitan atau hambatan yang dapat mengurangi kualitas kinerja yang dilaksanakannya. Hambatan-hambatan dimaksud boleh jadi menyangkut kesulitan dalam merumuskan tujuan atau kompetensi pembelajaran, kesulitan dalam menetapkan dan menggunakan metode, teknik dan strategi pembelajaran, atau disebabkan hal lain yang erat kaitannya dengan pengalaman mengajar yang relatif muda. Dalam kondisi yang demikian, tiada lain yang bisa dilakukan untuk membantu para guru tersebut kecuali upaya-upaya supervisi.

Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Terkait dengan itu, Nawawimenyatakan tujuan supervisi pendidikan sebagai berikut: Tujuan supervisi pendidikan adalah menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan mengajar dalam bidang masing-masing

guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar diatasi dengan usaha sendiri. Dengan kata lain supervisi bertujuan menolong guru-guru agar dengan kesadarannya sendiri berusaha untuk berkembang dan tumbuh menjadi guru yang lebih cakap dan lebih baik dalam menjalankan tugas-tugasnya.¹⁶

Terkait dengan itu, Sahertian mengatakan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas¹⁷. Memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas dan memperbaiki potensi kualitas guru. Adapun tujuan khusus supervisi pendidikan adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja siswa sekolah dalam perannya sebagai peserta didik yang belajar agar mencapai prestasi belajar optimal.
2. Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar.
3. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik.
4. Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.

¹⁶Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997).Hal 105

¹⁷Piet A.Sahertian, Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia, (Jakarta : Rineka Cipta.2000) hal 19

5. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kinerja yang optimal.
6. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sedemikian rupa sehingga tercipta situasi yang kondusif bagi kehidupan sekolah.¹⁸

Dalam melakukan supervisi, supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip. Menurut Sagala ada enam prinsip yang harus dipenuhi, yaitu:

1. *Ilmiah*, artinya kegiatan supervisi yang dikembangkan dan dilaksanakan harus sistematis, obyektif, dan menggunakan instrumen atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.
2. *Kooperatif*, program supervisi pendidikan dikembangkan atas kerjasama antar supervisor dengan orang yang disupervisi. Dalam hal ini supervisor hendaknya dapat bekerjasama dengan guru, peserta didik, dan masyarakat sekolah yang berkepentingan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar.
3. *Konstruktif dan Kreatif*, membina para guru untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar.
4. *Realistik*, pelaksanaan supervisi pendidikan harus mempertimbangkan dan memperhatikan segala sesuatu

yang benar-benar ada di dalam situasi dan kondisi yang obyektif.

5. *Progresif*, setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian. Artinya apakah yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan pembelajaran yang maju atau semakin lancarnya kegiatan belajar mengajar.
6. *Inovatif*, program supervisi pendidikan selalu melakukan perubahan dengan penemuan-penemuan baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.¹⁹

Dari pendapat di atas, maka prinsip supervisi pendidikan yang paling urgen untuk diperhatikan adalah prinsip perbaikan, perubahan, ilmiah dan kerjasama. Prinsip perbaikan dan perubahan menjadi prinsip dasar dalam melakukan supervisi, karena pada hakikatnya supervisi dilakukan untuk melakukan perbaikan dan perubahan. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara ilmiah dan kerja sama antara supervisor dengan person yang disupervisi. Dalam pendidikan Islam prinsip-prinsip tersebut telah diisyaratkan oleh Alquran dan Hadis. Misalnya surah Al-Maidah ayat 2 yang artinya:

...وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ...

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...."

¹⁸Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Supervisi. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 41.

¹⁹Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. (Bandung: Alfabeta, 2009).hal 198

Demikian pula dalam surah al-Ashr (tawashin) yang artinya:

...وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ...

"Dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"

Supervisi dan Perubahan Dalam Pendidikan Islam

Tuntutan sekolah dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk melakukan pembaharuan sekolah secara global di berbagai aspek. Adapun aspek pembaharuan sekolah sebagai berikut: manajemen lembaga, SDM, budaya sekolah, pembiayaan (kesejahteraan), sumber belajar, sarana prasarana, pengelolaan input, proses, output, outcome, QA (Quality Assurance) ²⁰. Supervisi pembaharuan sekolah merupakan pengawasan yang dilakukan untuk memberikan berbagai pencerahan, dukungan, pengembangan, inovasi dan pemberdayaan, menuju pembaharuan sekolah, baik secara internal maupun secara eksternal. Adapun fungsi supervisi pembaharuan sekolah, yaitu:

1. Menciptakan, memberikan bantuan dan dukungan, kepada para guru agar terlibat dalam pembaharuan utamanya bagi diri mereka sendiri sebagai bagian dari sekolah
2. Memberi bantuan dan dukungan efektif kepada kepala sekolah dan seluruh unsur sekolah menuju inovasi/perbaikan. Tuntutan pendidikan dewasa ini memperlihatkan adanya upaya untuk

melakukan perubahan sekolah secara global dari berbagai aspeknya baik dalam kualitas, perencanaan, ataupun manajemennya.

Pada aspek manajemen misalnya diupayakan adanya perubahan bagi guru yang mengarah pada profesionalitas. Perubahan ini jelas tidak akan tercapai jika, tidak diiringi dengan perubahan iklim dan budaya sekolah. Untuk melakukan pembaharuan atau reformasi dalam dunia pendidikan, maka prasyarat yang harus terlebih dahulu dibentuk adalah adanya perubahan iklim dan budaya yang menunjang upaya perubahan, tanpa perubahan iklim dan budaya yang menunjang bagi perubahan, maka upaya perubahan yang seharusnya digagas dan dilakukan oleh supervisor dengan bekerja sama dengan berbagai pihak yang gagal.

Dengan demikian perubahan iklim dan budaya dalam perubahan sekolah secara menyeluruh merupakan sebuah kemestian yang tidak dapat ditawar. Salah satu prinsip supervisi pendidikan Islam sebagaimana uraian terdahulu adalah al-Taghyir (perubahan). Dalam pandangan Islam, perubahan itu dari sisi syariat berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan seseorang. "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (QS. 13:11)

²⁰Mukhtar dan Iskandar, Orientasi Baru Supervisi Pendidikan. (Jakarta: Gaung Persada, 2009).hal 7

Hal mendasar dari setiap kegiatan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dan benar. Demikian halnya dengan kegiatan supervisi dalam pendidikan, berorientasi untuk melakukan perubahan dan perbaikan, baik yang berkaitan dengan akademik maupun administrasi. Kinerja supervisi pendidikan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Supervisi berfokus pada *setting for learning*, bukan pada seseorang atau sekelompok orang. Semua orang, seperti guru-guru, kepala sekolah, dan pegawai sekolah lainnya adalah teman sekerja (*cowokers*) yang sama-sama bertujuan mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik²¹. Pembaharuan sekolah merupakan penyesuaian sekolah dengan kebutuhan dasar dan harapan masyarakat sesuai dengan perubahan, perkembangan, mutu dan performance²².

Pembaharuan pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, yang sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guru mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.²³ Perubahan ada dua macam, yaitu perubahan traktif dan perubahan dinamik. Perubahan traktif adalah perubahan yang dilakukan berskala kecil, yaitu menjaga kontinuitas. Perubahan dinamik adalah perubahan secara lebih intensif berkenaan dengan praktik-praktik tertentu yang bersifat diskontinuitas, gangguan dalam penggunaan metode saat ini, yang harus

diganti dengan metode lain. Program perubahan dalam supervisi dinamik ini merupakan program yang mempengaruhi perilaku siswa, guru, dan semua personalia sekolah dalam proses pembelajaran²⁴. Perubahan merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dilakukan, baik karena tuntutan dari dalam kegiatan proses belajar-mengajar itu sendiri, maupun karena adanya tuntutan lingkungan yang selalu berubah pula. Ada dua jenis supervisi dilihat dari peranannya dalam perubahan itu, yaitu :

1. *Perubahan Traktif*, yaitu supervisi yang hanya berusaha melakukan perubahan kecil karena menjaga kontinuitas. Supervisi traktif ini misalnya dapat dilihat dari kegiatan rutin seperti pertemuan rutin dengan guru-guru untuk membicarakan kesulitan-kesulitan kecil, memberikan informasi tentang prosedur yang telah disepakati dan memberikan arahan dalam prosedur standar operasional (SOP) dalam suatu kegiatan.
2. *Perubahan Dinamik*, yaitu supervisi yang diarahkan untuk mengubah secara lebih intensif praktek-praktek pengajaran tertentu. Tekanan dalam perubahan ini diletakkan kepada diskontinuitas, gangguan terhadap praktek yang ada sekarang untuk diganti dengan yang baru. Program demikian merupakan program baru yang mempengaruhi perilaku murid, guru dan semua personel sekolah. Di dalam praktek, kegiatan supervisi tidak selalu berupa jenis kegiatan yang dapat

²¹Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 1998) Hal 77

²²Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. (Jakarta: Gaung Persada, 2009) hal 3

²³Udin Saefuddin, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 6.

²⁴Asnawir, *Administrasi Pendidikan*. (Padang: IAIN —IBI Press, 2005). hal 390-392

digolongkan pada dua kutub secara mutlak, tetapi seringkali merupakan kegiatan yang berada pada kontinum dua kutub tersebut. Oleh karena itu, supervisi harus berdasarkan kebutuhan atau keadaan untuk memungkinkan perbedaan supervisi terhadap setiap guru dalam setiap kasus.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa supervisi pendidikan sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam. Peran supervisi dalam pendidikan Islam adalah sebagai bentuk upaya bersama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas belajar dan pembelajaran dengan prinsip ilmiah dan kerjasama. Praktik supervisi yang dilakukan dengan baik dan kontiniu, berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik. Meskipun supervisi bukanlah satusatunya faktor yang dapat memperbaiki pendidikan, akan tetapi kegiatan supervisi salah satu faktor yang telah berkontribusi membuat perubahan dalam sektor pendidikan (paling tidak dari sisi kinerja guru dan proses pembelajaran). Oleh karena itu, bagi lembaga pendidikan Islam, sudah sepatutnya terus melaksanakan supervisi yang berkesinambungan, demi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Wallahu a'lam bish-shawab

Daftar Pustaka

Arifin. *Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI. Bandung: 2000

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Rineka Cipta, Jakarta: 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*. Rajawali, Jakarta: 1990.
- Asnawir, *Administrasi Pendidikan*. IAIN —IBI Press, Padang: 2005.
- Azhari, Ahmad. *Supervisi: Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Rian Putra, 2003.
- Daryanto, H. M. *Administrasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta: 2006.
- Dedi, Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta: 1998.
- Glickman, John. *Reconstructing American Education*. Harvard University Press Cambridge, Massachusetts and London, England: 1981.
- Hamid, Abdul. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Jakarta: 2003.
- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung: 2009.
- Imran, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta: 1995.
- Kisbiyanto. *Supervisi Pendidikan*. STAIN Kudus, Kudus: 2008.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Gaung Persada, Jakarta: 2009.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara, Jakarta: 2012.
- Nadhirin. *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*. STAIN Kudus, Kudus: 2009.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Toko Gunung Agung, Jakarta: 1997.

- Oteng, Sutisna. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktik Profesional*. Angkasa, Bandung: 1983.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi Pendidikan*. Rosdakarya, Bandung: 1998.
- Rifai, Moh. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jemmers, Bandung: 1982.
- Saefuddin, Udin. *Inovasi Pendidikan*. Alfabeta, Bandung: 2008.
- Sagala, Syaiful. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Alfabeta, Bandung: 2008.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta, Bandung: 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta: 2000.
- Siddik,Dja'far.*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Citapustaka Media: 2006.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, Bandung: 2002.